



LAPORAN KEGIATAN

KOLABORASI ANTAR PERGURUAN TINGGI

NEED ASSESMENT UNTUK PEMODELAN LABORATORIUM PENGABDIAN MASYARAKAT

Disusun Oleh:

Dayun Riadi, M.Ag
NIP/NIDN. 197207072006041002/2007077203
Mohammad Qowim, M.Ag
NIP/NIDN. 197908192006041002/2005057702
Dr. Suardi Abbas. M.Hi
NIP/NIDN 195905251979031001/2022017301

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**

2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Mengacu pada Undang-undang nomor 12 tahun 2012, Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu amanat dalam Tridharma Perguruan Tinggi.¹ Di dalamnya disebutkan bahwa pengabdian masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa sivitas akademika dituntut untuk mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi yang mereka kuasai untuk berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mensejahterakan masyarakat luas.

PTKIN sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berada dalam naungan negara memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan sepenuhnya pengabdian masyarakat. Apalagi dari tahun ketahun, jumlah peminat yang mendaftar ke PTKIN terus menerus meningkat dan meluas dari beragam latar pendidikan. Berdasarkan data dari Kemenag, jumlah pendaftar UMPTKIN pada tahun 2018 mencapai 103.444, lalu meningkat pada UMPTKIN pada tahun 2019 menjadi 122.981, dan terus meningkat pada UMPTKIN 2020 menjadi 135.444. Berdasarkan data kemenag pula, tercatat bahwa pada tahun 2020 pendaftar UM PTKIN tahun ini dari MA swasta sebanyak 28.878 siswa-siswi, SMA swasta 12.835 siswa-siswi, SMK negeri 10.575 siswa-siswi, SMK swasta 6.832 siswa-siswi. Kemudian, pendaftar UM PTKIN dari pesantren sebanyak 4.578 santri, SMA swasta Islam Terpadu (IT), dan lain-lain sebanyak 846 pendaftar.² Hal ini mengindikasikan bahwa PTKIN merupakan salah satu destinasi perguruan tinggi nasional bagi generasi muda Indonesia yang berpeluang menjadi trendsetter budaya akademik pada tingkat nasional.

Tradisi akademik di lingkungan PTKIN menuntut munculnya terobosan berbagai bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang tidak hanya berkontribusi secara praktis terhadap masyarakat. Lebih dari itu, tradisi akademik mengharapkan agar pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh PTKIN juga turut mengembangkan khasanah keilmuan dan riset di lingkungan akademisi. Pertumbuhan ekosistem dan budaya akademik tidak bisa mengandalkan lagi trickle effect down yang mengandaikan civitas akademika secara searah terus menerus berkontribusi pada pencerdasan kehidupan bangsa dan pencerdasan kehidupan bangsa. Selanjutnya, pola pengabdian masyarakat yang dikembangkan civitas akademika juga pernah dijembatani oleh keterlibatan pemerintah dan dunia industri sebagaimana yang digambarkan dalam model triple helix. Model ini mengasumsikan terjalinnya koneksitas antara tiga agency, yaitu : kampus-pemerintah-industri.³ Baik kebijakan trickle effect down maupun triple helix, nampaknya belum memuliakan masyarakat sebagai bagian dari subyek pembangunan kendatipun program pengabdian masyarakat terus dibebankan pada semua perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

Berdasarkan urgensi tersebut, kiranya kebutuhan akan pengadaan laboratorium pengabdian masyarakat di lingkungan PTKIN menjadi signifikan. Setiap kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan perguruan tinggi selayaknya berbasis dan sekaligus berkontribusi pada khasanah keilmuan. Pendekatan ilmiah dalam memahami masyarakat dan melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat meniscayakan adanya laboratorium pengabdian masyarakat. Berdasarkan PERMENPANRB No. 3

¹ UU No. 12 Tahun 2012, Pasal 1 Ayat 9.

² Data Direktorat jenderal Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama (Kemenag), 2020. Pada saat proposal ini dituliskan, data terbaru jumlah peminat UMPTKIN belum diluncurkan oleh Kemenag RI.

³ Konsep Triple Helix pertama kali dipopulerkan oleh Henry Etzkowitz dan Loet Leydesdorff pada tahun 1990-an. Etzkowitz, Henry; Leydesdorff, Loet (1995-01-01). "The Triple Helix -- University-Industry-Government Relations: A Laboratory for Knowledge Based Economic Development". Rochester, NY.

Tahun 2010, laboratorium didefinisikan sebagai unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, berupa ruangan tertutup atau terbuka, bersifat permanen atau bergerak, dikelola secara sistematis untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan/atau pengabdian kepada masyarakat.⁴ Definisi ini tetap dipertahankan melalui PERMEN PAN & RB nomor 7 tahun 2019. Secara hukum, PERMENPANRB No. 3 Tahun 2010 maupun PERMEN PAN & RB nomor 7 tahun 2019 tidak hanya memungkinkan dibukanya Laboratorium Pengabdian Masyarakat oleh Perguruan Tinggi, namun juga memberikan dorongan hukum untuk penyelenggaraannya.

Di dalam pelaksanaan, muncul beragam variasi laboratorium sesuai dengan kebutuhan masing-masing lembaga beserta peruntukannya. PERMENPANRB No. 3 Tahun 2010 menyebutkan 4 tipe laboratorium; Tipe I, II, III dan IV. Laboratorium tipe I adalah laboratorium ilmu dasar yang terdapat di sekolah pada jenjang pendidikan menengah, atau unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I dan II, dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum untuk melayani kegiatan pendidikan siswa. Laboratorium tipe II adalah laboratorium ilmu dasar yang terdapat di perguruan tinggi tingkat persiapan (semester I, II), atau unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I dan II, dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum untuk melayani kegiatan pendidikan mahasiswa. Laboratorium tipe III adalah laboratorium bidang keilmuan terdapat di jurusan atau program studi, atau unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I, II, dan III, dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum dan khusus untuk melayani kegiatan pendidikan, dan penelitian mahasiswa dan dosen. Dan laboratorium tipe IV adalah laboratorium terpadu yang terdapat di pusat studi fakultas atau universitas, atau unit pelaksana teknis yang menyelenggarakan pendidikan dan/atau pelatihan dengan fasilitas penunjang peralatan kategori I, II, dan III, dan bahan yang dikelola adalah bahan kategori umum dan khusus untuk melayani kegiatan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa dan dosen.

Mengacu pada ketentuan yang ditetapkan dalam PERMENPAN No. 3 Tahun 2010 tersebut, penelitian ini bermaksud merumuskan suatu pemodelan dalam mewujudkan laboratorium pengabdian masyarakat di lingkungan PTKIN. Penelitian lintas perguruan tinggi ini ditujukan untuk mengembangkan permodelan dengan cara memperbandingkan dua permodelan laboratorium pengabdian masyarakat yang telah dikembangkan oleh dua PTKIN, yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Untuk membatasi lingkup penelitian, kajian akan difokuskan pada need assesment untuk merumuskan permodelan laboratorium pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan laboratorium pengabdian masyarakat yang dibuat oleh FTT UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Need assesment merupakan riset yang menghasilkan gambaran mengenai karakteristik dan kebutuhan yang menjadi prioritas dari sekumpulan subjek penelitian. Tanpa mempertimbangkan apakah suatu treatment sudah dilakukan terhadap subjek penelitian ataupun belum dilakukan, identifikasi terhadap prioritas dan solusi permasalahan⁵ (Ervin, 2000) diperlukan untuk menemukan permasalahan dan merencanakan bentuk intervensi (Hawe, 1990). Dengan karakteristik ini, need assesment dapat menjadi pendekatan formal dalam merumuskan suatu pemodelan lembaga atau program

⁴ Lihat BAB I Ketentuan Umum, Pasal 1 pada PERMENPAN & RB No.3 tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pranata Laboratorium Pendidikan dan angka kreditnya. Bandingkan dengan ketentuan mengenai Jabatan Fungsional Pranata Laboratorium Pendidikan diatur dalam PERMEN PAN & RB nomor 7 tahun 2019.

dengan cara mengidentifikasi prioritas-prioritas kebutuhan, harapan dan tuntutan yang diarahkan pada lembaga ataupun program yang dimaksud.(Price, el al, 2010).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa prioritas kebutuhan yang diperlukan untuk pengadaan Laboratorium Pengabdian Masyarakat untuk PTKIN ?
2. Bagaimana fungsi dan peranan laboratorium Pengabdian Masyarakat yang diharapkan oleh masyarakat akademik di lingkungan PTKIN ?
3. Bagaimana fungsi dan peranan laboratorium Pengabdian Masyarakat yang diharapkan oleh masyarakat mitra kampus ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengembangkan pemodelan laboratorium pengabdian masyarakat berdasarkan tren budaya akademik dan regulasi yang berkembang di kalangan perguruan tinggi nasional
2. Mengembangkan pemodelan laboratorium pengabdian masyarakat berdasarkan pandangan akademisi pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan PTKIN
3. Mengembangkan pemodelan laboratorium pengabdian masyarakat berdasarkan pandangan masyarakat mitra kampus

D. LITERARY REVIEW

Secara umum, kepustakaan yang mengkaji program pengabdian masyarakat mengarah pada salah satu dari dua arus kecenderungan. Pertama, pengabdian masyarakat dilaksanakan oleh masyarakat akademik dari sudut kepentingan masyarakat akademik. Kedua, pengabdian masyarakat dilaksanakan oleh masyarakat akademik dari sudut kepentingan masyarakat mitra. Penelitian ini mencoba merumuskan alternatif comprehensive need assesment untuk mengembangkan laboratorium pengabdian masyarakat yang mempertemukan sudut kepentingan masyarakat akademik maupun masyarakat mitra kampus.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KONSEP

Secara umum, pelaksanaan need assesment dapat dilakukan dengan menerapkan dua sudut pandang yang berbeda, yaitu sudut pandang client dan sudut pandang organizer. Pada sudut pandang yang client, rumusan dan prioritas kebutuhan berawal dari kepentingan client bahkan bermaksud memberikan pelayanan dan kepuasan pada client. Pelaksanaan need assesment dimaksudkan untuk menjadi fasilitator atas ketercapaian kebutuhan client. Sedangkan pada sudut pandang organizer, rumusan dan prioritas kebutuhan berawal dari ketersediaan sumberdaya pada sisi penyelenggara atau organizer dari need assesment. Pelaksanaan need assesment dari sudut pandang organizer lazimnya sangat mempertimbangkan visi dan misi organisasi, sumberdaya bahkan pula nilai-nilai dan budaya organisasi yang tumbuh dan berkembang pada struktur organizer.

Penelitian ini akan memperbandingkan dua PTKIN yang melakukan permodelan laboratorium pengabdian masyarakat dengan pola berbeda. FITK UIN Sunan Kalijaga mengusulkan permodelan laboratorium pengabdian masyarakat dengan mempertimbangkan sudut pandang, kepentingan dan minat dari klien mereka yang masyarakat di sekitar pesantren Joglo Alit. Sementara FTT UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menawarkan permodelan laboratorium pengabdian masyarakat dengan mempertimbangkan visi misi lembaga, sumberdaya dan nilai-nilai organisasi yang tumbuh dan berkembang di lingkungan FTT UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Dua permodelan ini tidak hanya layak untuk diperbandingkan, melainkan juga dilengkapi satu sama lain dengan cara mempertukarkan sudut pandang masing-masing lembaga sehingga didapatkan gambaran permodelan yang lebih variatif dan potensial. Jika permodelan laboratorium pengabdian masyarakat dari FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lebih fokus menghadirkan perubahan, maka permodelan dari FTT UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu lebih fokus pada upaya pengembangan.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini menerapkan dua kerangka teori sebagai berikut :

1. TEORI COMMUNITY NEED ASSESMENT

Tujuan utama dari community need assesment lazimnya dikategorisasikan kedalam tiga kepentingan berikut : perubahan kebijakan (Policy Change), perubahan sistem (System Change) dan perubahan lingkungan (Environmental Change). Outcome dari community need assesment adalah perubahan.⁶

a. Perubahan Kebijakan (Policy Change)

Masyarakat yang menjadi target community need assesment tidak jarang menghendaki terjadinya perubahan kebijakan seperti hukum, regulasi, aturan, protokol dan prosedur yang menjadi acuan ataupun mempengaruhi perilaku masyarakat. Dengan demikian, perubahan kebijakan yang dikehendaki bisa saja berupa kebijakan legislasi, administrasi ataupun tatakerja organisasi dalam masyarakat.

b. Perubahan System (System Change)

Perubahan system yang dikehendaki community need assesment bisa juga mengarah pada perubahan yang mempengaruhi semua komponen komunitas, termasuk di dalamnya norma sosial, lembaga dan sistem sosial. Perubahan sistem bisa saja memuat strategi perubahan kebijakan dan secara bersamaan memadukannya dengan strategi perubahan lingkungan. Beragam kebijakan dan perubahan lingkungan seringkali menjadi pengungkit yang memungkinkan terjadinya perubahan sistem.

⁶ Participant Workbook Community Need Assesment. Atlanta, GA: Centers for Disease Control and Prevention (CDC), 2013. p 6-7

c. Perubahan Lingkungan (Environmental Change)

Perubahan lingkungan yang acapkali diarah melalui community need assesment mengarah pada faktor-faktor fisik/infra struktur, sosial dan ekonomi yang mempengaruhi tindakan dan perilaku masyarakat.

2. TEORI ORGANIZATIONAL NEED ASSESMENT

Berbeda dengan teori community need assesment yang berhasrat melakukan perubahan, teori organizational need assesment lebih berupaya menghadirkan pengembangan. Demi memenuhi kebutuhan untuk pengembangan berkelanjutan (continuous improvement), suatu organisasi perlu sepenuhnya memahami karakteristik lembaganya. Demikian pula, organisasi perlu mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas struktur dan kinerja organisasi mereka. Oleh karena itu, organisasi memerlukan organizational need assesment sebagai suatu proses sistematis untuk mendapatkan informasi valid mengenai kinerja organisasi, berikut faktor-faktor yang berkontribusi mempengaruhi kinerja organisasi. Organizational need assesment seringkali digunakan sebagai proses diagnosis atau pijakan awal perencanaan dan penerapan perubahan internal ataupun perencanaan strategis dalam organisasi.⁷ Bagi semua organisasi yang ingin terus meraih dan mempertahankan keunggulan, maka selayaknya mempertimbangkan adagium “Excellence is never an end in it self”.

Pertimbangan utama yang lazim dihadirkan dalam organizational need assesment setidaknya mencakup empat aspek berikut :

a. Pendekatan apa yang akan dilakukan

Organizational need assesment terkadang dilaksanakan secara mandiri oleh internal organisasi, namun tak jarang pula organisasi menghadirkan suatu konsultan asing ataupun unsur eksternal untuk membantu organisasi melakukan organizational need assesment. Mengingat need assesment secara mandiri merupakan siklus organisasi yang memerlukan partisipan, maka hasil dari pendekatan internal ini cenderung lebih mudah diterima dan menghasilkan komitmen yang cukup kuat. Sebaliknya, assesment dari konsultan asing ataupun pihak eksternal sangat bergantung dari kepakaran, citra dan otoritas yang dimiliki pihak assesor dimata organisasi.

b. Hal-hal apa yang akan dipertimbangkan

Organizational Need Assesment harus memiliki batasan lingkup dan periode. Sisi apa yang menjadi sorotan assesment dan kapan assesment dilaksanakan menjadi pertimbangan yang berkontribusi pada hasil assesment. Materi yang tepat dan dilaksanakan diwaktu yang tepat menjadi landasan agar assesment sepenuhnya terukur. Tentu saja, keterukuran suatu assesment juga harus mempertimbangkan indikator dan instrumen lain dari assesment.

c. Isu-isu apa yang perlu diprioritaskan

Lazimnya, motif di balik organizational need assesment adalah adanya kebutuhan pengembangan dalam organisasi. Hasrat untuk pengembangan ini tak jarang mendorong orang untuk melakukan assesment terhadap semua hal dan semua bidang. Pepatah yang berbunyi “ the more you see, the less you know” memberikan gambaran pentingnya merumuskan prioritas berdasarkan visi dan kepentingan organisasi. Sekedar misal, assesment bisa memprioritaskan isu efektifitas, efisiensi, produktifitas, kesejahteraan atau angka surplus dari organisasi.

d. Untuk apa hasil dari organizational need assesment akan digunakan

⁷ Organization Assesment Guide. Canada. Canadian International Development Agency. June 2006. P.3-8

Hasil dari organizational need assesment dapat digunakan untuk beragam kepentingan. Diantaranya adalah : 1) mengembangkan capacity building, 2) memvalidasi kinerja organisasi, 3) mendiagnosa permasalahan, memetakan permasalahan dan menawarkan tindakan intervensi yang diperlukan, 4) memberikan dorongan dan pengalaman berharga pada internal organisasi, 5) membangun budaya komunikasi yang bersifat dialogis antara unsur internal dan unsur eksternal organisasi, dan 6) merumuskan perencanaan strategis bagi pengembangan organisasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan 3 fase Comprehensive Need Assesment (CNA) yang diterbitkan oleh Office of Migrant Education pada tahun 2001. Pengembangan terhadap metodologi CNA dilakukan dalam penelitian ini dengan membuat perbandingan model laboratorium Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

1. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian ini adalah Pemodelan Laboratorium Pengabdian Masyarakat di 3 PTKIN yang berbeda, yaitu FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan FTT UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dan STIESNU Bengkulu. Adapun secara spesifik pemodelan laboratorium Pengabdian di kedua lembaga tersebut dijelaskan dalam tabel berikut :

PTKIN	Laboratorium Pengabdian Masyarakat	Masyarakat Mitra Laboratorium
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Pesantren Joglo Alit
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu	Fakultas Tarbiyah dan Tadris, FUAD, Fakultas Syariah dan FEBI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu	Pesantren Al Markazi/ Pesantren Darusaalam
STIESNU Bengkulu	STIESNU Bengkulu	Lab. Hidroponik dan Ternak Lele.

2. Metode Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dikembangkan sebagai berikut : eksplorasi kebutuhan, menggali data dan analisis data, dan merumuskan permodelan.⁸

1. Eksplorasi Kebutuhan

Comprehensive Need Assesment terfokus pada suatu kelompok subyek penelitian yang menjadi target dalam suatu sistem. Need Assesment selanjutnya mengidentifikasi kebutuhan sekelompok orang dari suatu organisasi atau masyarakat yang nyata ada. Dalam hal ini, kelompok target yang menjadi subyek penelitian adalah masyarakat akademik di FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan FTT UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu beserta masyarakat mitra yang menjadi model laboratorium pengabdian masyarakat kedua lembaga.

Adapun langkah eksplorasi kebutuhan dilaksanakan dengan metode sebagai berikut :

- a. Mereview rencana 2 model Laboratorium Pengabdian Masyarakat, masing-masing yang dipersiapkan oleh FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan FTT UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- b. Mengidentifikasi concern dari 2 model laboratorium tersebut
- c. Merumuskan indikator-indikator yang terukur
- d. Mempertimbangkan sumber-sumber data
- e. Menyimpulkan Prioritas—prioritas pendahuluan

⁸ Comprehensive Needs Assesment: Office of Migrant Education: 2001 New Directors Orientation. P. 7

2. Menggali Data dan Analisis Data
 - a. Menentukan ‘target group’ yang lebih spesifik
 - b. Menggali data untuk mendefinisikan kebutuhan dari pemodelan laboratorium pengabdian masyarakat.
 - c. Merumuskan Prioritas Kebutuhan
 - d. Mengidentifikasi dan menganalisis sebab-sebab
 - e. Merangkum Temuan-temuan
3. Merumuskan Rekomendasi Permodelan Laboratorium Pengabdian Masyarakat
 - a. Merumuskan serangkaian prioritas kebutuhan
 - b. Mengidentifikasi skema solusi yang mungkin ditawarkan
 - c. Menentukan strategi pengembangan solusi
 - d. Mengajukan Rencana Tindakan (Action Plan)
 - e. Menyiapkan Laporan

3. Metode Pengujian Data

Pengujian Data dilakukan dengan mengembangkan triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi sumber data dilaksanakan dengan mengambil data dari narasumber ketiga yaitu masyarakat pengguna alumni. Sedangkan triangulasi metode dilaksanakan dengan mempertimbangkan model lain pengabdian masyarakat di luar Model Laboratorium Pengabdian Masyarakat dari kedua PTKIN. Berikut tabel triangulasi pengujian data dari penelitian ini.

Jenis Triangulasi Data	Subyek Triangulasi	Target Pengujian
Triangulasi Sumber Data	Lembaga Pengguna Alumni	Data Masyarakat Akademis & Data Masyarakat Mitra
Triangulasi Metode	Model Reguler Pengabdian Masyarakat	Model Laboratorium Pengabdian Masyarakat

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini diuraikan ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat rancangan penelitian meliputi latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas model laboratorium pengabdian masyarakat yang diinisiasi oleh FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan FTT UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Bab tiga menguraikan metodologi penelitian dan bab keempat membahas analisis data. Adapun simpulan dan rekomendasi yang dihasilkan penelitian ini disajikan pada bab kelima.

Adapun target penelitian ini setidaknya mencapai hal-hal berikut :

1. Terwujudnya permodelan Laboratorium Pengabdian Masyarakat sebagaimana yang didorong oleh PERMENPANRB No. 3 Tahun 2010 maupun PERMEN PAN & RB nomor 7 tahun 2019
2. Dihasilkannya Draft Pedoman Penyelenggaraan Laboratorium Pengabdian Masyarakat bagi PTKIN
3. Publikasi dalam jurnal ilmiah terakreditasi nasional pada tahun 2022. Jurnal sasaran penelitian ini adalah **EDUKASIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam P-ISSN : 1907-7254 ; E-ISSN : 25023039. Jurnal ini telah terakreditas “B”** dengan SK Kemenristek Dikti Nomor: 36a /E/KPT/2016 on May 23, 2016. Website: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/index>. Capaian indexnya telah mencapai [Moraref](#), [Google Scholar](#), [Portal Garuda](#), [Mendeley](#), dan [ISJD](#).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi wilayah UIN FAS Bengkulu

Seiring dengan keinginan masyarakat keresidenan Bengkulu untuk memperjuangkan Bengkulu menjadi provinsi tersendiri, maka umat Islam di daerah ini juga memimpikan hadirnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang berdiri sendiri. Untuk mewujudkan keinginan ini, diawali pada tahun 1963 didirikan Fakultas Syariah di Wilayah Curup Rejang Lebong di bawah naungan Yayasan Taqwa (Yaswa) IAIN Sumatera Selatan.

Setahun kemudian Fakultas Syariah Yaswa IAIN Curup diganti menjadi Fakultas Ushuluddin Yaswa IAIN seiring dengan lahirnya IAIN Raden Fatah Palembang pada bulan November 1964. Fakultas ini pun kemudian diresmikan sebagai Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Cabang Curup. Selanjutnya, Yaswa IAIN Sumatera Selatan Perwakilan Bengkulu mengganti Fakultas Ushuluddin yang ada di Kotapraja Bengkulu menjadi Fakultas Syari'ah Yaswa IAIN Sumatera Selatan di Bengkulu. Dengan bimbingan Bapak H.M. Ali Amin, S.H. Gubernur Provinsi Bengkulu pada waktu itu, Fakultas Syari'ah di Bengkulu tersebut diperjuangkan agar dapat dinegerikan. Perjuangan ini tidak sia-sia, pada bulan Juni 1971 Fakultas Syariah Yaswa IAIN Sumatera Selatan di Bengkulu di resmikan menjadi Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Cabang Bengkulu.

Pada waktu itu Provinsi Bengkulu baru memiliki dua Fakultas dalam lingkungan IAIN Raden Fatah Cabang Bengkulu yaitu Fakultas Ushuluddin di Curup dan Fakultas Syariah di Bengkulu. Untuk menjadi IAIN sendiri harus dipersiapkan sebuah fakultas lagi berbeda, dalam hal ini tepat adalah Fakultas Tarbiyah di Manna dipindahkan ke Kotamadya Bengkulu untuk ditenahi dan dipersiapkan menjadi Fakultas tersebut dipindahkan ke Kotamadya Bengkulu dengan nama Fakultas Tarbiyah Semarak Bengkulu.

Seiring waktu, upaya memperjuangkan berdirinya IAIN tersendiri di Provinsi Bengkulu terhenti. Fakultas Tarbiyah Semarak Bengkulu tidak dapat dinegerikan sehingga akhirnya secara bertahap ditutup. Dengan ditutupnya fakultas ini rakyat Bengkulu merasa kehilangan sesuatu yang dirasakan penting kehadiriannya di daerah ini, apalagi Fakultas Tarbiyah adalah lembaga pendidikan tinggi agama yang akan melahirkan guru-guru pada madrasah-madrasah dan guru-guru agama pada Sekolah Menengah Pertama dan Atas serta yang sederajat. Atas dasar ini, masyarakat mengharapkan agar diupayakan kembali hadirnya Fakultas Tarbiyah, serta memperjuangkan agar menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah. Keinginan masyarakat disampaikan kepada Rektor IAIN Raden Fatah Palembang dan sekaligus mengharapkan bantuan beliau untuk menyampaikan hal tersebut dalam sidang Senat IAIN Raden Fatah Palembang, agar didirikan Kelas Jauh Bengkulu. Selanjutnya, Senat menugaskan Rektor IAIN Raden Fatah agar mempersiapkan antara lain menghubungi Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bengkulu dan mengadakan studi kelayakan untuk itu.

Berdasarkan keputusan Senat IAIN Raden Fatah dan Rekomendasi Gubernur Kepala Daerah Tingkat Provinsi Bengkulu, maka Rektor IAIN Raden Fatah Palembang menerbitkan Keputusan Rektor Nomor: XV tahun 1984 tanggal 1 Juli 1984 tentang Operasional Kelas Jauh Bengkulu sekaligus melantik Drs. Badrul Munir Hamidy sebagai Kuasa Dekan Fakultas tersebut. Dengan didukung oleh berbagai pihak baik Pemerintah Tingkat I Provinsi Bengkulu maupun para ulama dan cendekiawan serta umat Islam Bengkulu Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Lokal Jauh Bengkulu dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan masyarakat Bengkulu. Selanjutnya setelah melalui perjuangan yang gigih dari Civitas Academica IAIN Raden Fatah di

Bengkulu, dan didukung Pemerintah Daerah Tingkat I Bengkulu, Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bengkulu, dan berbagai lapisan masyarakat, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang Kelas Jauh Bengkulu dapat dinegerikan dan menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Fatah pada tanggal 9 Juli 1994 yang diresmikan oleh Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Lengkapnya tiga fakultas yang berbeda tersebut Provinsi Bengkulu yakni Fakultas Ushuluddin di Curup, Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah di Bengkulu, berarti persyaratan untuk menjadi IAIN tersendiri telah terpenuhi. Maka Gubernur saat itu, Drs. H. Adjis Ahmad meminta kepada Panitia Persiapan IAIN Bengkulu yang telah dibentuk oleh Gubernur sebelumnya, Drs. H. A. Razie Jachja, untuk meningkatkan kerjanya dalam memperjuangkan hadirnya IAIN tersendiri di Provinsi Bengkulu.

Dengan kerja keras Panitia, maka pada September 1995 Tim Studi Kelayakan Persiapan IAIN Bengkulu telah dapat merampungkan tugasnya, menyiapkan proposal pendirian IAIN Bengkulu. Selanjutnya, Bapak Gubernur menyampaikan Surat Permohonan Pendirian IAIN Bengkulu kepada Menteri Agama R.I. dengan tembusan kepada pihak-pihak yang berkompeten dengan surat beliau tertanggal 4 September 1996 Nomor: 425.4837/B, dilengkapi dengan Proposal Pendirian IAIN Bengkulu. Namun, “mujur tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak”, kiranya pada saat yang bersamaan Pemerintah Republik Indonesia telah memutuskan akan menerbitkan Perguruan Tinggi dalam lingkungan Departemen Agama R.I. dimana fakultas-fakultas cabang (diluar kampus induknya) ditetapkan sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang berjumlah 33 di seluruh Indonesia.

Berdasarkan Keputusan Presiden R.I. Nomor : 11 tahun 1997 dan Keputusan Menteri Agama R.I Nomor : E/125/1997 diresmikan pendirian 33 STAIN di seluruh Indonesia (termasuk Bengkulu) pada tanggal 30 Juni 1997 oleh Menteri Agama R.I., Dr. H. Tarmizi Taher. STAIN Bengkulu yang diresmikan merupakan penggabungan dari Fakultas Syari’ah dan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah di Bengkulu.

Pada saat diresmikan STAIN Bengkulu terdiri dari 3 (tiga) jurusan dan 6 (enam) prodi, yakni (1) Jurusan Syari’ah dengan Program Ahwal Syakseyiyah dan Muamalah; (2) Jurusan Tarbiyah dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA); (3) Jurusan Dakwah dengan program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI). Unit-unit pendukung yang ada saat itu adalah : (1) Unit Perpustakaan; (2) Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M); (3) Pusat Pengkajian Islam dan Kebudayaan (PPIK); (4) Lembaga Kajian Hukum Islam (LKHI) dan; (5) Unit Pelayanan Bahasa (UPB). Selama lebih dari 5 (lima) tahun STAIN Bengkulu dipimpin oleh Drs. Badrul Munir Hamidy (dari tanggal 30 Juni 1997 sampai dengan 7 Maret 2002) sebagai ketua pertama, selanjutnya digantikan oleh Dr. Rohimin, M.Ag. selama 2 periode yaitu sejak tahun 2002 sampai dengan tahun 2009. Pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 Ketua STAIN dijabat oleh Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag. M.H. Selama menjadi STAIN Bengkulu, Jurusan dan prodi-prodi terus mengalami perkembangan. Sampai Desember 2012 STAIN Bengkulu memiliki empat jurusan (Syari’ah, Tarbiyah, Ushuluddin, dan Dakwah). Program studi pada Jurusan Syariah terdiri dari Ahwal Syakseyiyah (AHS), Muamalah (MUA), Ekonomi Islam (EKIS) dan Perbankan Syariah (PBS). Prodi pada Jurusan Tarbiyah terdiri dari Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), dan Pendidikan Bahasa Inggris (PBI). Prodi pada Jurusan Dakwah terdiri dari: Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI). Sedangkan Prodi pada Jurusan Ushuluddin terdiri dari: Filsafat dan Pemikiran Politik Islam (FPPI) dan Tafsir Hadis (TH).

Pada tanggal 25 April 2012, berdasarkan Peraturan Presiden R.I. Nomor 51 Tahun 2012 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu Menjadi Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, STAIN Bengkulu berubah menjadi IAIN Bengkulu dengan Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H. yang semula menjabat Ketua STAIN Bengkulu dikukuhkan langsung menjadi Rektor IAIN Bengkulu yang pertama untuk Periode 2012-2016. Pada tahun 2017 Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H. kembali dipercaya memimpin IAIN Bengkulu untuk Periode 2017-2021. Di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H. IAIN Bengkulu mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup pesat. IAIN Bengkulu semula terdiri dari 3 (tiga) fakultas bertambah menjadi 4 (empat) fakultas, yaitu: Fakultas Syariah; Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI). Di samping itu, IAIN Bengkulu juga mendirikan Program Pascasarjana Strata 2 (S2) dan Strata 3 (S3).

Pada tahun 2021 dengan kerja keras rektor IAIN Bengkulu Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H. bersama segenap civitas IAIN Bengkulu membuahkan hasil yang memuaskan yaitu terbitnya Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, artinya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu telah ditetapkan statusnya menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu. Hal ini menjadi kabar gembira bagi semua pihak khususnya masyarakat Bengkulu karena dengan bertambahnya Universitas di tanah Bengkulu maka akan bertambah pula kualitas pendidikannya.

Saat ini Institut Agama Islam Negeri Bengkulu memiliki empat Fakultas yang terdiri dari 25 jurusan S1, 6 jurusan Pascasarjana Magister (S2), dan 1 program studi Program Doktor (S3):

1. Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FASIH), dengan 3 jurusan:
 - a. Hukum Keluarga Islam
 - b. Hukum Tata Negara
 - c. Hukum Ekonomi Syariah
2. Fakultas Tarbiyah dan Tadris (FTT), dengan 9 jurusan:
 - a. Pendidikan Agama Islam
 - b. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidayah
 - c. Pendidikan Islam Anak Usia Dini
 - d. Pendidikan Bahasa Arab
 - e. Tadris Bahasa Inggris
 - f. Tadris Bahasa Indonesia
 - g. Tadris Matematika
 - h. Ilmu Pengetahuan Alam
 - i. Ilmu Pengetahuan Sosial
3. Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah (FUAD), dengan 9 jurusan:
 - a. Komunikasi Dan Penyiaran Islam
 - b. Bimbingan Dan Konseling Islam
 - c. Manajemen Dakwah
 - d. Ilmu Al-Qu'an Dan Tafsir
 - e. Ilmu Tasawuf
 - f. Ilmu Hadist
 - g. Aqidah Dan Filsafat Islam
 - h. Bahasa Dan Sastra Arab
 - i. Sejarah Peradaban Islam

4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), dengan 4 jurusan:
 - a. Ekonomi Syariah
 - b. Perbankan Syariah
 - c. Manajemen Zakat Wakaf
 - d. Manajemen Haji Dan Umrah
5. Pascasarjana Magister (S2) dengan 6 program studi:
 - a. Pendidikan Agama
 - b. Manajemen Pendidikan Islam
 - c. Hukum Keluarga Islam
 - d. Aqidah dan Filsafat Islam
 - e. Hukum Tata Negara
 - f. Pendidikan Islam Anak Usia Dini
6. Pascasarjana Doktor (S3) dengan 1 program studi: Pendidikan Agama Islam

Sebagai pengemban fungsi pemerintah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu sesuai kapasitasnya terus aktif melaksanakan pelayanan kepada masyarakat melalui program pendidikan tinggi. Secara teknis, kemampuan Institut Agama Islam Negeri Bengkulu telah dapat mengakomodasi kepentingan masyarakat maupun negara, utamanya pembangunan sumber daya manusia bidang pendidikan.

Institut Agama Islam Negeri Bengkulu dalam mengelola penyelenggaraan pendidikan lebih mengedepankan pelayanan dan mengutamakan kualitas dalam proses. Oleh sebab itu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu selalu meningkatkan kualitas pelayanan kepada para civitas akademika. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu secara bertahap telah dan akan terus merekrut tenaga pendidik dari para profesional yang sarat dengan pengalaman di bidang pendidikan dan pengajaran dengan kualifikasi pendidikan yang sesuai serta memiliki keunggulan kompetitif.

1. Fakultas Tarbiyah dan Tadris

Fakultas Tarbiyah dan Tadris memiliki 11 buah Laboratorium

- a. Lab. Mikroteaching
- b. Lab prodi PBA
- c. Lab prodi PGMI
- d. Lab prodi tadris IPA
- e. Lab. Prodi matematika
- f. Lab.. prodi B. Indonesia
- g. Lab. Prodi TBI
- h. Lab. Pengelola Laboratorium lingkungan hidup
- i. La. Pengelola Sanggar an Indira RAaflesia PIAUD

2. Fakultas Syariah

Fakultas Syari`ah memiliki ada 6 buah laboratorium

- a. Lab. LKBH (Lembaga Konsultasi Bantuan Hukum)
Menyelesaikan kasus perceraian yang melibatkan advokat dari luar.
- b. Lab. Keluarga Sakinah
Penyuluhan ke masyarakat
- c. Lab. Hisab Rukyat
Pengadaan/percetakan jadual shalat dan ramadhan
- d. Lab. Peradilan

- Praktek siding untuk mahasiswa
- e. Lab. Kajian Hukum Ilmu Syariah
Kajian hokum & kitab kuning
- f. Lab. Tahsin

3. Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah

Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah ada 7 buah laboratorium;

- a. Lab. Radio
- b. Lab. BKI/Konseling
 - Assesment test untuk pejabat
 - Konseling individu, layanan mediasi
 - Konseling layanan di lapas (anak/perempuan) yang berkenan informasi & keagamaan.
- c. Lab. KPI
 - Radio; Penyiaran secara umum, Dosen yang dilibatkan dalam siaran ramadhan, sosialisasi lembaga Kampus.
 - Binaan/safari (kemah dakwah hari jumat-minggu bersama mahasiswa): kabawetan, Padang guci
 - Ada TV. KPI (literasi)
- d. Lab. SPI (Pameran sejarah, penulisan benda-benda bersejarah (masjid tertua, Pelestarian)
- e. Lab. IQT
- f. Lab. Ilmu Hadits
- g. Lab. BSA
- h. Lab. Akhlak Tasauf
- i. Lab. AFI

4. Fakultas Ekonomi Perbankan Syariah

Fakultas Ekonomi Perbankan Islam memiliki ada 6 buah laboratorium;

- a. Lab. Kewirausahaan
 - Pemasaran produk di masyarakat, took-toko & online
 - Produk UKM (Jahe merah, buat gelang-gelang tangan, kebab durian, keripik tempek, masker linfey dari daun kelor: sudah di HKI)
 - Magot (ulat yg dihasilkan dari lalat) : pemasaran lewat medsos.
- b. Lab. Ziswaf
 - Pemberian/penyaluran bantuan miskin/bencana
 - Bantuan/penyaluran masyarakat sekitar kampus.
 - Ta`jil on the road (HMPS)
 - Kaleng susu : dimodiv ke kaleng infaq shadaqoh
 - Pengelolaan : Zakat fitrah (80 % ke panti, masyarakat sekitar kampus 10 %, Dosen karyawan 10 %)
 - Ada system aplikasi internal/lewat pembukaan rekening QRIS
 - Bantuan ke lab. Kewirusahaan (15 jt)
- c. Lab. Perbankan Syariah
- d. Lab. Ibadah Kemasyarakatan
- e. Lab. Haji dan Umrah

DAFTAR PUSTAKA

MCKILLIP, Jack. Needs Analysis: Tools for the Human Services and Education. 1987.

KAUFMAN, Roger., and Fenwick W. English. Needs Assessment—Concept and Application. 1979

KAUFMAN, Roger. Strategic Planning Plus: An Organizational Guide. 1992.

WITKIN, Bell, R., and James W. Altschuld. Planning and Conducting Needs Assessments: A Practical Guide. 1995.

Dr. Zubaedi, M. Ag. , M. Pd, *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat* // Jogjakarta / Ar-Ruzz Media, 2007,

LAMPIRAN LAPORAN ANTARA

Dokumentasi Kegiatan

Kunjungan ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bersama Ibu Dekan & Wadek



Kunjungan ke Ponpes Joglo Alit Klaten Jawa Tengah sebagai Mitra Model Pengembangan Labor Pengabdian Masyarakat dari Fakultas Tarbiyah UIN Yogya



Pengembangan ternak itik

Pengembangan ternak sapi



Pengembangan ternak kambing



Penampilan pentas seni tari



TPQ



Kunjungan ke PSI UII dengan Labor Pengabdian Masyarakat Bermitra



Pengembangan ternak domba bersama masyarakat bermitra